

TOKYO: KOTA ORGANIK TERENCANA SEBUAH CERMIN PEMBELAJARAN KOTA DITINJAU DARI ADMINISTRASI DAN PERKEMBANGAN KOTA

by Dhini Dewiyanti

Submission date: 06-Feb-2020 08:14AM (UTC+0700)

Submission ID: 1252262050

File name: tokyo-simposium_des_09.pdf (714.96K)

Word count: 3565

Character count: 23071



ASJI
Asosiasi Studi Jepang di Indonesia
The Indonesian Association for Japanese Studies
インドネシア日本研究学会



SIMPOSIUM NASIONAL ASJI 2009

DINAMIKA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI INDONESIA DAN JEPANG;
DITINJAU DARI PERSPEKTIF SOSIAL-BUDAYA

"Tokyo: Kota Organik Terencana"
Sebuah Cermin Pembelajaran Kota
Ditinjau dari Administrasi dan Perkembangan Kota

Oleh :
Ir. Dhini Dewiyanti Tantarto, MT

ASJI wilayah Jawa Barat
bekerjasama dengan ASJI Pusat, dengan didukung oleh
The Japan Foundation Jakarta



Banana Inn Hotel - Bandung
11 Desember 2009

TOKYO: KOTA ORGANIK TERENCANA

SEBUAH CERMIN PEMBELAJARAN KOTA

DITINJAU DARI ADMINISTRASI DAN PERKEMBANGAN KOTA

DHINI DEWIYANTI TANTARTO

Jurusan/ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
Jl. Dipati Ukur 112-118, Bandung 40263
dhinitan@yahoo.co.id
Bidang: Arsitektur

Kacamata Barat memandang Tokyo sebagai kota “organik” yang tidak terencana, anarki dan tanpa *order* yang jelas. Kualitas ruang seperti: ruang publik, pola pedestrian, square, park, vista, plaza dan sebagainya yang menjadi lambang estetika pola Barat tidak diterapkan pada konsep kota di Jepang. Pandangan tersebut tidak mengherankan mengingat perkembangan kota Tokyo sering kali bersifat *unpredictable*, yang sepertinya tidak memiliki aturan-aturan normatif pada perencanaan kotanya, tidak dapat terlihat dengan jelas bagaimana kontrol kotanya. Wajah kotanya terlihat berdiri sendiri sebagai *individual building* yang tidak memiliki visi. Walaupun terlihat seperti tidak terencana, sesungguhnya banyak sekali elemen kota yang menunjukkan kecenderungan perkembangan kota Tokyo sebagai kota “organik” yang mungkin tidak dimiliki oleh kota-kota lain di dunia. Pada dasarnya, kota Tokyo adalah kota yang terencana¹.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan kota yang sangat dinamik dan mampu bertahan dalam eranya sampai saat ini, membuktikan pula bahwa Tokyo adalah contoh *sustainable city*. Cara pandang “lain” harus digunakan oleh pemerhati kota, agar dapat memaknai perkembangan “unik” kota-kota di Jepang. Pembangunan berkelanjutan sendiri memiliki pengertian sebagai pembangunan yang sejatinya ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat, tanpa merusak alam, dan dapat bertahan dalam menghadapi perubahan jaman, dan dapat dirasakan manfaatnya pada generasi yang akan datang. Tokyo adalah contoh baik sebagai *Regenerating city*² karena dalam sejarahnya Tokyo pernah hancur akibat kebakaran di perioda Edo, hancur akibat gempa bumi Kanto dan kebakaran hebat di tahun 1923, serta menjadi puing-puing akibat bom di perang dunia II. Kota Tokyo dianalogikan sebagai sesuatu yang mengalami “metabolisme” sehingga membuat kota secara konstan dapat berubah bentuk. Karena kemampuannya untuk ber-metabolisme tersebut, Ashihara (seorang arsitek ternama) menyebut kota Tokyo sebagai “*Amoeba City*” , sebagai suatu organisme hidup yang dapat dengan serta merta berubah bentuk.

3

¹aley, Paul (1992): *Fragments of a City : Tokyo Anthology*, The Japan Times, Ltd.

² Ashihara, Yoshinobu (1989): *The Hidden Order: Tokyo through the Twentieth Century*, Kodansha International Ltd.

DHINI DEWIYANTI TANTARTO

Dipresentasikan pada SIMPOSIUM DINAMIKA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (*Sustainable Development*) di Indonesia dan Jepang:
Ditinjau dari Perspektif Sosial – Budaya, Hotel Banana Inn, Bandung, 11 Desember 2009

KOTA TOKYO DALAM PERKEMBANGANNYA³

<p>TOKYO ERA TOKUGAWA KONSEP KEKUASAAN</p>	<p>ERA EDO</p> <p>→</p> <p>ERA MEIJI</p>	<p>TOKYO ERA 1940-1970 KONSEP TEKNOLOGI</p>	<p>SEMANGAT BERSAING SEMANGAT MENGADPOSI BARAT (EX. MUSUH PD II)</p> <p>Ambigüer:</p> <p>MENIRU KONSEP BARAT VS POLA TRADISIONAL (<i>streetscape</i> ala Edo dan simbol Gunung Fuji masih digunakan, pola rekonstruksi ala Meiji sebagai awal pembentukan kota)</p> <p>POLA-NETWORK → POLA-PATCHWORK</p>	<p>TOKYO ERA 1970 - 1990 KONSEP ZONING KOTA</p>	<p>KRISIS ENERGI GLOBAL</p> <p>PEMBANGUNAN TERSENDAT</p> <p>Utik "Go International" lebih ditekankan pada kekuatan ekonomi belaka.</p> <p>KOTA TAMPAK SIMILAR HARGA LAHAN MELONJAK TAJAM</p>	<p>TOKYO ERA 1990 – 2000 AN KONSEP TEKNOLOGI INFORMASI</p>	<p>TOKYO TIDAK MANUSIAWI</p> <p>TOKYO KOTA HUMANIS</p> <p>Ide mengikut-sertakan manusia, yaitu dengan dimunculkannya fragmen-fragmen kebudayaan kota masa lalu yang diintegrasikan dengan simbol-simbol modern - abad informasi.</p> <p>TOKYO HUMANIS INFORMASINYA</p>
<p>• Tokugawa Ieyasu (1590): kota Edo berkembang sebagai kota di sekeliling istana. Pada awal zaman Edo, berkembang sebagai sebuah kota dengan dibangunnya rumah-rumah daimyo.</p> <p>perumahan samurai, dan</p> <p>1-kuil. Di zaman Edo,</p> <p>• zaman Meiji: di atas tanah bekas permukiman samurai yang ditinggalkan oleh pemiliknya mulai dibangun sekolah, perguruan tinggi, dan fasilitas militer.</p> <p>1 da tahun 1878 dibentuk Undang-undang Penataan Desa, Kota, Distrik, Kota, dan Distrik.</p>	<p>• Tahun 1940 : reklamasi "waterfront" di Tokyo dan Yokohama bertujuan untuk perbaikan infrastruktur perkotaan. Dilanjutkan pembersihan udara Tokyo sebagai akibat dari polusi krm.gempa Kanto.</p> <p>• Tahun 1958, dibangun Tokyo Tower yang menjadi simbol baru dari Tokyo. Teknologi dijadikan <i>philosophy</i> atau ideologi.</p> <p>• Tahun 1964: didirikan Tokyo Olympic, yang dibangun guna menyaingi Berlin yang saat itu menjadi tuan rumah olimpiade.</p> <p>• Filosofi <i>network</i> akibat pembangunan <i>expressway</i> dan jalur Tokaido Shinkansen guna menghubungkan konsep tradisional <i>patchwork</i>.</p> <p>• KONSEP OPEN BRIDGES dan SWEETING VISTAS (NIJU BASHI)</p> <p>• ZONA AREA AKTIFITAS EKONOMI (Hamajuku dan Aoyama Avenue)</p> <p>• ERA ARSITEK INDIVIDU BERPERAN</p>	<p>Pertumbuhan kota baru terjadi di awal tahun 1990:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ ekspresi Imperial Palace (<i>kokyo</i>) dengan <i>void (kukyo)</i>, sebagai ruang pusat yang kehilangan maknanya sebagai pusat diskusi budaya. Tokyo Imperial Palace hanya diperuntukkan bagi kalangan istana saja. ▪ Tokyo tumbuh sebagai kota "produksi" dengan tingkat konsumsi yang tinggi, sehingga fasilitas <i>traffic</i> dan <i>highrise building</i> menimbulkan gejolak mahalnya harga lahan. <ul style="list-style-type: none"> ▪ KONSEP SHITAMACHI (kawasan Asakusa, Tsukishima, Ueno, Monzennaka - cho, Shibamata, dan Iniya) ▪ KONSEP WARD (DISTRICT): Arakawa, Sumida, Taito, Edogawa dan Katsushika <p>OLD SUB CENTER → NEW SUB CENTER</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ ZONA MEGA INDUSTRI TOKYO BAY (Aomi, Ariake, Daiha) ▪ KOTA ENTREPRENEUR (Tokyo Disneyland) 	<ul style="list-style-type: none"> • Muncul karya-karya arsitektur dan taman kota dengan konsep humanis <ul style="list-style-type: none"> • ZONA AREA PELAYANAN TERPADU : Tokyo City Hall (Tocho) 				

³ JA The Japan Architect : Tokyo (1991-3)

DHINI DEWIYANTI TANTARTO

TOKYO DALAM PERENCANAAN PENGEMBANGAN WILAYAH.

Konsep pengembangan wilayah adalah untuk menanggulangi permasalahan akibat over-populasi dan meningkatkan efisiensi kota serta mengurangi beban yang selama ini dipikul oleh wilayah daerah Tokyo, Kanagawa, Saitama, Chiba, Ibaraki, Gunma dan Yamanashi. Program ini disahkan tahun 1956 guna membatasi ekspansi yang berlebihan dari wilayah kota, yaitu dengan menyediakan *Suburban Zone* sebagai suatu *greenbelt*. Konsep ini kurang berhasil karena penambahan populasi dan industri yang tidak terkonsentrasi, sehingga ekspansi wilayah menjadi di luar perencanaan.

Kemudian ditetapkan amandemen tahun 1965 yang mengakhiri konsep *greenbelt* dan membuat konsep untuk mengembangkan wilayah pinggiran/*suburban* yang berbatasan dengan *urban* itu sendiri sebagai suatu zona tersendiri dan membuat suatu *link* yang erat antara satu sama lain. Hal ini juga akan membuat zona tersebut tetap memiliki lahan hijau, daerah industri, serta sarana pendidikan yang dapat dijangkau. Perencanaan ini terdiri dari :

1. Rencana dasar : merangkum keseluruhan kerangka dari proyek secara total. Pada rencana dasar tahap tersier, keseluruhan wilayah kota terbagi atas :
 - a. Tokyo Metropolitan Area : *inner urban area* dan *suburban development area*.
 - b. Wilayah sekeliling : termasuk di dalamnya kota-kota satelit.Rencana dasar ini juga memuat : populasi, tata guna lahan, konstruksi *expressway*, kereta cepat, *new town* dan kota-kota yang diorientasikan sebagai kota pendidikan, sumber daya air, *redevelopment urban district*.
2. Rencana pengembangan memuat : pengembangan lahan perumahan, jalan, jalan kereta api, taman, *water works*, dan sebagainya sesuai dengan rencana dasar.
3. Rencana operasional, memuat persyaratan-persyaratan untuk mencapai perencanaan.

STRATEGI PERENCANAAN LAND USE

1. *urbanization promotion area* : daerah yang memang didorong untuk berkembang sesuai dengan *land-use* dan disertai pula dengan pengembangan rencana dalam jangka waktu 10 tahun
2. *urbanization control area* : daerah yang terlarang untuk dikembangkan' yaitu dengan penerapan rasio kapasitas, KDB, KLB, dan sebagainya. Guna menunjang strategi tersebut

DHINI DEWIYANTI TANTARTO

Dipresentasikan pada SIMPOSIUM DINAMIKA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (*Sustainable Development*) di Indonesia dan Jepang:
Ditinjau dari Perspektif Sosial – Budaya, Hotel Banana Inn, Bandung, 11 Desember 2009

digunakan sistem *zoning* (area) dengan berdasarkan aktifitas-aktifitas arsitektural dan sebagainya.

TOKYO DAN JARINGAN KERETA API

Permasalahan lalu lintas muncul seiring dengan pertumbuhan populasi di dalam dan di sekitar Tokyo. Untuk menjawab permasalahan tersebut diperlukan percepatan pembangunan jaringan kereta api bawah tanah. Direncanakan untuk membangun 11 jalur bawah tanah sepanjang 287 kilometer di bawah Tokyo Metropolitan Government dan Teito Rapid Transit Railway Authority.

Pada akhirnya ketika jaringan kereta api bawah tanah selesai, akan berhubungan dengan jaringan kereta api yang telah ada dan juga dengan jaringan kereta api di daerah pinggiran. Seiring dengan pengembangan wilayah semakin meluas, maka diperlukan pula jaringan transportasi jarak jauh.

TOKYO DAN JARINGAN JALAN

Dalam pengembangannya jaringan jalan memegang peranan penting sebagai sebagai urat nadi dari transportasi dan komunikasi dalam *residential zone*, dapat digunakan oleh jaringan kereta bawah tanah, pipa air dan sistem pembuangan, untuk fungsi pencegahan banjir dan kontrol kebakaran.

Pertumbuhan penduduk membawa akibat pertumbuhan jumlah kendaraan bermotor, sehingga percepatan penambahan jalan diperlukan. Tetapi seiring dengan hal tersebut, pembangunan jalan baru banyak ditentang oleh masyarakat. Sehingga perencanaan diarahkan pada konsep :*the human being comes first, community environment preservation*. Karena pembangunan jaringan baru ditentang, maka dibuat sistem *expressway* yaitu jaringan jalan yang bertingkat (layang). Jaringan *expressway* yang direncanakan ada 13 rute sepanjang 190 kilometer.

TAMAN dan *Open Spaces*

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi, lingkungan alami yang ada di Tokyo mengalami kemunduran yaitu dengan dimusnahkannya sebagian lingkungan alami untuk digantikan dengan bangunan. Hasilnya adalah tingkat polusi kota yang semakin meningkat.

Untuk memperbaiki kondisi tersebut, mulai 1974 dicanangkan suatu kebijakan yang mengatur keseimbangan antara lingkungan binaan dengan lingkungan alami. Dalam konsep ini Tokyo dibagi menjadi 9 zona dan dibuat perencanaan sampai ke masa depan. Pada tahun 1979 taman

DHINI DEWIYANTI TANTARTO

Dipresentasikan pada SIMPOSIUM DINAMIKA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (*Sustainable Development*) di Indonesia dan Jepang:
Ditinjau dari Perspektif Sosial – Budaya, Hotel Banana Inn, Bandung, 11 Desember 2009

dan *open spaces* yang ada di Tokyo hanya ada 2,51 meter persegi per satu kapita di Metropolis dan 2,35 meter persegi per satu kapita di distrik. (padahal standar mengatakan kondisi ideal adalah 6 meter persegi per kapita). Untuk meningkatkan luasan bidang penghijauan ini diadakan kerjasama dengan industri agrikultur dan perhutanan dan menetapkan sejumlah lahan pertanian (sebanyak 699 lahan) yang kemudian diperkenalkan sebagai area promosi (397,53 hektar) . Kemudian juga ditetapkan sejumlah area dalam kota sebagai area konservasi hutan (81,9 hektar). Pada akhirnya, saat ini kota Tokyo merupakan salah satu kota terbaik yang mampu merepresentasikan kehadiran tata hijau selaras dengan hutan beton yang merajai kota Tokyo.

REDEVELOPMENT PROJECTS dan DEVELOPMENT OF SUBCENTER DISTRICTS.

Urban Redevelopment: penting dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan meningkatkan kenyamanan kota. Pada tahap ini perencanaan ditekankan pada 6 distrik yang pelaksanaannya diwenangkan pada perusahaan swasta.

Development of Sub Center Districts: Perencanaan ini dilaksanakan untuk me-reorganisasikan konsep struktur kota dari satu nukleus menjadi multi-nukleus, untuk mengurangi konsentrasi populasi dan aktifitas bisnis di pusat kota. Sub-center yang tumbuh:

1. Shinjuku (proyek th. 1960-1968) : dikembangkan sebagai pusat bisnis dan fasilitasnya.
2. Ikebukuro seluas 7,5 hektar digunakan sebagai Tokyo Detention House (penjara), kantor, terminal bis, lot-lot parkir, jalan keluar-masuk *highway*, pertokoan pusat kebudayaan dan perumahan, serta akan dilengkapi pula dengan hotel dan taman.
3. Pada dekade abad 21 ini, direncanakan untuk membuat “sub-center” baru di tengah Tokyo Bay yaitu 6 kilometer arah Selatan Tokyo CBD seluas 442 hektar, yang meliputi daerah Aomi, Ariake dan Daiba. Daerah ini dinamakan sebagai *Rainbow Town* dengan fasilitas *intelligent building*: hunian, kantor, pusat telekomunikasi, transportasi dan sebagainya.

LAND READJUSTMENT

Metropolis Tokyo cenderung mengarah pada semakin mengecilnya lahan, akibat pelonjakan harga sehingga diperlukan sejumlah efisiensi dalam penggunaan lahan tersebut. Sejumlah pabrik dipindahkan keluar kota karena secara ekonomis untuk pengembangan sudah tidak memungkinkan. Bentuk-bentuk bangunan ditata kembali agar lahan menjadi sangat efisien.

DHINI DEWIYANTI TANTARTO

Dipresentasikan pada SIMPOSIUM DINAMIKA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (*Sustainable Development*) di Indonesia dan Jepang:
Ditinjau dari Perspektif Sosial – Budaya, Hotel Banana Inn, Bandung, 11 Desember 2009

Banyak bagian kota yang dahulu digunakan sebagai *base-base* militer Amerika dan saat ini terbengkalai. Untuk memanfaatkan lahan tersebut maka bagian kota ini dijadikan sebagai model perencanaan kota, seperti wilayah pengembangan *Tsukuba Research* dan *Educational City*.

KONSEP NEW TOWN dan REVITALIZATION PLAN

Untuk mengurangi adanya “*urban sprawl*” di wilayah Tokyo, maka diajukan proyek Tama New Town, yang merupakan daerah *residential town* dalam skala luas yang dilengkapi dengan daerah pendidikan, komersial dan fasilitas lain pada lahan yang berbukit ini. Tama New Town terletak 30-40 kilometer dari pusat kota ke arah Selatan Tokyo dan memiliki luas 3020 hektar. Populasi yang diharapkan adalah 410.000 orang. Daerah ini dikembangkan dengan *spirit* : menggabungkan antara fungsi komersial yang bersifat mempertahankan nilai-nilai historis bangunan dan budaya masyarakat tradisional dengan fungsi preservasi alam, sebagai upaya untuk mempertahankan lingkungan hijau kota.

KONSEP PENCEGAHAN TERHADAP BENCANA ALAM

Karena rawan terhadap bahaya gempa dan bencana alam, maka Tokyo Metropolitan Government (TMG) membuat klasifikasi distrik-distrik dan meranking tingkat distrik yang rawan terhadap bahaya bencana (proyek tahun 1975). Kemudian pada tahun 1976-1978 dipersiapkan sejumlah fasilitas kota dan perencanaan yang sistematis untuk mendesain kota yang aman saat bencana terjadi. Tahun 1979 ditentukan sebanyak 134 *base* dan 55 rute jalur jalan yang aman saat terjadi bahaya. Contoh: Koto Delta Distrik, yang diapit sungai Arakawa dan Sumida, memiliki 6 buah *shelter* yang tahan terhadap api. *Shelter* ini didesain mengelilingi *shelter plaza* (taman) yang dapat digunakan manusia saat terjadi gempa. Lahan yang berbeda ketinggian dapat digunakan saat terjadi banjir. *Shelter* didesain sedemikian rupa sehingga saat bencana terjadi masyarakat dapat dengan mudah menemukannya. Untuk meningkatkan peran sungai, maka sungai-sungai kecil direkonstruksi agar dapat menampung fasilitas air hujan sampai dengan 50 mm/jam. Selanjutnya dibuat daerah “Zero Meter Area” yang merupakan pertemuan antara *underground water* dengan gas alam yang merupakan daerah yang tidak boleh dibangun, karena saat terjadi bencana akan rawan. TMG juga mengatur kebijakan mengenai gas alam, pemipaan air, PDAM, dan sebagainya. Selanjutnya TMG juga aktif memperbaiki tepian sungai sehingga cukup aman saat bahaya terjadi.



DHINI DEWIYANTI TANTARTO

Dipresentasikan pada SIMPOSIUM DINAMIKA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (*Sustainable Development*) di Indonesia dan Jepang:
Ditinjau dari Perspektif Sosial – Budaya, Hotel Banana Inn, Bandung, 11 Desember 2009

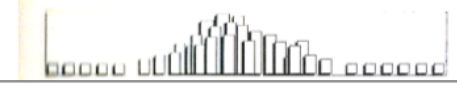
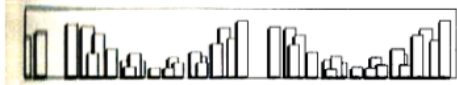
PERBANDINGAN KOTA TOKYO DENGAN KOTA-KOTA DI BARAT.⁴

Sebuah kota muncul tidak lepas dari budaya dan filosofi masyarakatnya. Jika dilihat dari konsep perencanaan kotanya, maka dapat dilihat keunikan dari perencanaan kota Tokyo dibandingkan dengan kota-kota di Barat :



1. Walaupun kotanya berkepadatan tinggi, tetapi tidak terkonsentrasi pada satu lokasi saja (seperti di Barat). Kota di Barat cenderung berkembang secara terbatas dan secara visual dominan di pusat kota. Sementara Kota di Jepang tumbuh secara dinamis dan fleksibel.

Barat	FILOSOFI SOSIAL-BUDAYA
	Kota di Barat cenderung tersentralisasi, teratur dan tetap. Kerapihan zoning kota terangkum dalam kelompok perkantoran, perdagangan, hunian dan sebagainya yang berlapis pada peripheri. Konsentrasi padat di pusat pada siang hari, sedang malam hari terpecah pada peripheri kota. Kota menjadi homogen. Hal ini dikarenakan karena pola berpikir sistematis masyarakat Barat.
Jepang	FILOSOFI SOSIAL-BUDAYA
	Era kekuasaan jaman Edo membuat pola distrik pada penataan awal kota. Kota terbentuk secara sporadis dan acak. Melebar tergantung wilayah kekuasaan. Pada akhirnya muncul seperti <i>SERIES OF NESTING CIRCLES</i> . Kota menjadi hidup karena kegiatan yang heterogen.

2. Pada kota-kota di Barat, *skyline* bangunan cenderung semakin tinggi dan terkonsentrasi dan dominan di pusat. Sedang di Jepang bangunan rendah dan jalan tepi biasanya terletak diantara bangunan tinggi (yang terletak di jalur sibuk dalam area yang luas).

Barat	FILOSOFI SOSIAL-BUDAYA
	Pola sentralisasi membuat kota memadat di pusat, bangunan tinggi dan <i>landmark</i> didirikan di pusat kota. Elemen kota sangat dipentingkan.
Jepang	FILOSOFI SOSIAL-BUDAYA
	Pola desentralisasi membuat kota dinamis dan tumbuh akibat horisontalisasi hunian sepanjang jalur. Perkembangan kota berkembang akibat pola distrik.

3. Kota di barat biasanya berpusat pada *enclosed space* yang berupa ruang *square* atau *piazza*. Sedang di Jepang *central place* justru berlokasi di jembatan dengan lingkungan yang melingkupinya, sehingga membentuk suatu *sense of openness*.

Barat	FILOSOFI SOSIAL-BUDAYA
	Budaya Barat cenderung "praktis". Untuk ruang komunal, tinggal membentuk plaza terbuka luas, dan dilingkupi oleh massa bangunan (solid) yang melingkupinya. Polanya adalah: CENTRIFUGAL (terpusat), semua kegiatan komunal dipusatkan di tengah kota. Konsep ruangnya adalah: KOMPOSISI ELEMEN., baru aktifitas yang terjadi kemudian
Jepang	FILOSOFI SOSIAL-BUDAYA
	Konsep kota Jepang, lebih mengarah pada hal yang linier dan mengalir, dengan konsep ruang "terbuka". Mereka tidak peduli pada elemen masif. Justru <i>sense of place</i> dibangun oleh AKTIFITAS, PROSESI maupun EVENT yang muncul. Prosesi dari matsuri dalam kerumunan massa yang bergerak justru membuat konsep RUANG. Oleh sebab itu, tidak pernah muncul konsep piazza di Jepang. Kota tumbuh secara sporadis, fleksibel, mengalir dan dinamis, sesuai dengan pergerakan. Pola CENTRIPETAL dan bergerak.



5

⁴ Shelton, Barrie (1999): *Learning from the Japanese City : West Meets East in Urban Design*, E & FN SPON, London and New York.



DHINI DEWIYANTI TANTARTO

Dipresentasikan pada SIMPOSIUM DINAMIKA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (*Sustainable Development*) di Indonesia dan Jepang: Ditinjau dari Perspektif Sosial – Budaya, Hotel Banana Inn, Bandung, 11 Desember 2009


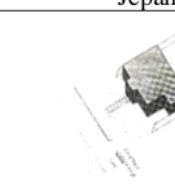
4. *Sign* yang ditunjukkan oleh kota di Eropa lebih merujuk pada nama dan posisi jalan, contoh : Mint Street, dsb. Sedang di Jepang penulisan *sign* lebih merujuk pada pada nama dan area dari distrik (*machi* dan *chome*).

Barat	FILOSOFI SOSIAL-BUDAYA
	Budaya menulis Latin adalah horisontal, berdampak pada penulisan nama jalan di kota. Nama jalan terpampang pada sudut jalan yang bisa ditempelkan pada bagian bangunan sudut, atau pada tiang pos. Nama jalan berdasarkan kelompok nama yang mudah diingat masyarakat misal: kelompok bunga, pulau dan sebagainya. Jalan bertemu dengan jalan lain secara rapi sehingga membentuk sebuah <i>network</i> secara geometris, rapi dan teratur secara kotak.
Jepang	FILOSOFI SOSIAL-BUDAYA
	Pola penulisan Jepang (dan Cina) adalah vertikal, akibatnya papan nama jalan juga terpasang secara vertikal. Nama jalan berdasarkan penomoran dari distrik. Papan nama akan merujuk pada nama <i>chome</i> (areal unit), dan selanjutnya membentuk sebuah <i>machi</i> (areal unit yang lebih besar) dan mengumpulkan beberapa <i>machi</i> bagaikan sarang sehingga membentuk sebuah kota. Nama <i>chome</i> biasanya merujuk pada kondisi alam setempat, misal area dekat kuburan, sungai, dan sebagainya.

5. Kota-kota di Barat memiliki jalur jalan yang merupakan suatu *network* dari bentuk ruang. Sedang di Jepang jalur jalan merupakan bagian yang terbentuk dari sistem *patchwork area* yang membagi *machi, cho dan chome*.

Barat	FILOSOFI SOSIAL-BUDAYA
	Budaya “terpola dan rapi” membentuk pemikiran “network”. Jalan bertemu-jalan secara rapi dan geometris.
Jepang	FILOSOFI SOSIAL-BUDAYA
	Sifat fleksibel, dinamis, dan “ <i>sense of openness</i> ” membuat pola distrik terbentuk berbeda dimensi, besar, karakteristik, dinamis dan tidak geometris, tidak simetri.

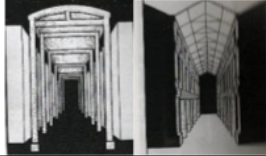
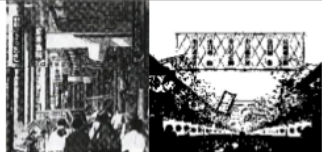
6. Penataan perletakan massa di Barat memiliki batasan yang jelas dan fixed, sedangkan pola kota di Jepang, batasan antara ruang dalam dan ruang luar tidak jelas, bagian luar dapat dianggap sebagai bagian dari ruang dalam pula.

Barat	FILOSOFI SOSIAL-BUDAYA
	Budaya <i>PRIVACY</i> tinggi sangat diterapkan. Batas tegas antara luar dan dalam sangat diutamakan. Muncul konsep besar jendela dan pintu sesuai fungsi ruang. Derajat keterbukaan jendela juga tergantung dari ruang dalam. Taman yang hadirpun dibagi derajat hirarkinya, apakah taman dalam, maupun taman luar.
Jepang	FILOSOFI SOSIAL-BUDAYA
	Budaya keterbukaan, semangat gotong royong ala Timur membuat bangunan lebih terbuka. Muncul konsep <i>BORROWED SCENE</i> , <i>CONTINUOUS SPACE</i> diterapkan dalam penataan massa. Bangunan tidak memiliki batas tegas antara ruang dalam dan ruang luar. Konsep luar dimasukkan dalam bangunan. Budaya <i>Zen, Taoisme</i> banyak diterapkan. Kekosongan adalah “emas”, kehampaan adalah kekayaan.

DHINI DEWIYANTI TANTARTO

Dipresentasikan pada SIMPOSIUM DINAMIKA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (*Sustainable Development*) di Indonesia dan Jepang: Ditinjau dari Perspektif Sosial – Budaya, Hotel Banana Inn, Bandung, 11 Desember 2009

7. Arkade di Barat lebih merupakan pola-pola yang tersusun rapi didominasi oleh kolom dan penutup atap yang jelas dan fixed, dan merupakan petunjuk arah. Sedangkan di Jepang, pola ini tidak pasti, batasan tidak pasti, terkadang bisa membelah jalan, antara bangunan, sehingga aktivitas menjadi tidak jelas.

Barat	FILOSOFI SOSIAL-BUDAYA
	Budaya arkade sangat diterapkan di Barat. Sepanjang sisi luar bangunan memiliki kolom pendukung struktur guna menaungi para pejalan kaki. Karena struktur bangunan dan kanopi pedestrian terpisah, alur jalan menjadi rapi, terstruktur dan jelas arahnya. Budaya santai di jalan, duduk di luar menikmati jalan membuat konsep ini terjadi.
Jepang	FILOSOFI SOSIAL-BUDAYA
	Tidak dikenal budaya arkade. Jalan dibuat untuk mengalir. Jika pedestrian dinaungi pun lebih dikarenakan persambungan antara deret bangunan di depannya. Alur pedestrian menjadi acak. Budaya duduk-duduk di jalan tidak dikenal, jika ada kegiatan berhenti, adalah karena menikmati sungai.

PENUTUP

Pada akhirnya dapat disimpulkan perbandingan prinsip penataan pola Jepang dibandingkan dengan pola di Barat sebagai berikut:

	POLA JEPANG	POLA BARAT
POLA PENATAAN	<i>Patchwork</i>	<i>Network (jaringan)</i>
	Horizontal	Vertical
	Terpisah-pisah	Terintegrasi
	Desentralisasi	Sentralisasi
	Berubah-ubah, seperti awan	Fixed, dan teratur
	Temporer	Permanen
	Fleksibel	Fixed
	Filosofi makna	Kontekstual (fisik)
	Batasan yang tidak jelas antara obyek dengan lingkungan	Batasan/ teritori sangat jelas
		KOTA JEPANG
POLA KOTA	Organisasi berdasar area	Organisasi linier dan sekuensial
	Terpecah-pecah (fragmentasi)	Terintegrasi
	Diskoneksi	Koneksitas
	Pola transformasi dan metamorfosis	Pola statis dan tidak akan berubah
	Bagian-bagian kota memiliki otonomi	Bagian kota saling ketergantungan
	Perhatian dititik beratkan pada detil dan bagian-bagian, baru pada keseluruhan	Perhatian pada keseluruhan dahulu, baru memperhatikan detil
	Fleksibel dan tidak pasti	Tetap dan pasti
	<i>Superimpose</i> dan <i>co- existence</i>	Dapat dikompromi dan terintegrasi

Manajemen kota dapat dibedakan atas tindak yang harus dilakukan segera, yang mencakup pelayanan publik dan intervensi atas proses sosial ekonomi yang terjadi (MANAJEMEN), serta penyiapan dan arahan dengan sasaran padaantisipasi perkembangan masa depan

DHINI DEWIYANTI TANTARTO

Dipresentasikan pada SIMPOSIUM DINAMIKA PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (*Sustainable Development*) di Indonesia dan Jepang: Ditinjau dari Perspektif Sosial – Budaya, Hotel Banana Inn, Bandung, 11 Desember 2009

(PERENCANAAN). Walaupun kerangka pemikiran dan kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dan manajemen kota sangat berbeda, keduanya harus saling berkaitan. Apa yang diperkirakan untuk masa depan bertolak dari keadaan sekarang dan sebaliknya tindakan kini akan berpengaruh di masa yang akan datang. Sebagai suatu tindak yang didasari pada suatu norma dan kesadaran, yang melibatkan begitu banyak orang dan pihak, perencanaan dan manajemen kota dilakukan dalam suatu urutan dan daur yang diusahakan dapat diikuti berbagai pihak yang terlibat.

Pengendalian meliputi kegiatan perencanaan, tindak nyata, pemantauan dan evaluasi. Kota atau bagian kota disebut tidak terkendali apabila daur tersebut tidak berfungsi, atau berfungsi tetapi tidak memiliki efek apapun. Untuk memungkinkan daur tersebut terus berlangsung dan setiap langkah tersebut efektif dan efisien, membuahkan hasil yang tepat dan bermanfaat, memang harus ada pemerintahan yang baik. Makin membesarnya kota, makin kompleks serta bervariasinya kegiatan, makin banyaknya pihak dengan berbagai perilakunya dan beranekanya kepentingan pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut, menyebabkan banyak kota tidak lagi dapat dikendalikan hanya oleh pemerintah saja. Banyak bagian kota atau bagian kegiatan kota yang dikendalikan oleh swasta, atau masyarakat yang terorganisasikan.

DAFTAR PUSTAKA:

1. Waley, Paul (1992): *Fragments of a City : Tokyo Anthology*, The Japan Times, Ltd.
2. The Japan Architect : Tokyo (1991-3)
3. Ashihara, Yoshinobu (1989): *The Hidden Order: Tokyo through the Twentieth Century*, Kodansha International Ltd.
4. Shelton, Barrie (1999): *Learning from The Japanese City: West Meets East in Urban Design*, E & FN Spon, London
5. Ojima, Toshio (1994): *Imeageable Tokyo*, Process 99.

TOKYO: KOTA ORGANIK TERENCANA SEBUAH CERMIN PEMBELAJARAN KOTA DITINJAU DARI ADMINISTRASI DAN PERKEMBANGAN KOTA

ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

4%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.wikipedia.org

Internet Source

2%

2

[Submitted to Curtin University of Technology](#)

Student Paper

1%

3

www.tandfonline.com

Internet Source

1%

4

[Submitted to University of Melbourne](#)

Student Paper

1%

5

www.nottingham.ac.uk

Internet Source

<1%

6

rabbani79.blogspot.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On